

Pendampingan Pembuatan Alat Musik Klentang

Hary Murcahyanto*¹

harymurcahyanto@gmail.com*¹

¹Prodi Sendratasik, FBSH, Universitas Hamzanwadi

Received: 19 October 2022

Accepted: 6 July 2023

Online Published: 26 July 2023

DOI: 10.29408/ab.v4i1.12838

Abstrak: Musik tradisional merupakan bentuk seni turun-temurun dalam masyarakat yang mengandalkan tradisi, bahasa, dan budaya setempat. Salah satu musik tradisional yang dilestarikan di Lombok Timur adalah Klentang, alat musik tradisional berbentuk bilah logam yang dimainkan dalam kesatuan ansambel musik. Meskipun perkembangannya pesat, keberadaan Klentang tetap dijaga oleh masyarakat Lombok Timur. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi pembuatan alat musik Klentang di Sanggar Patuh Gending untuk pelestarian budaya dan pengembangan musik tradisional. Kegiatan dilakukan dengan metode etnografi dan melibatkan 18 pengrajin dan 8 mahasiswa. Proses pembuatan Klentang meliputi pembuatan bilah dan dudukan Klentang. Bilah dibuat dengan memanaskan dan menempa besi baja, lalu dilakukan penalaan nada dengan memukul bilah menggunakan martil. Dudukan Klentang terdiri dari kelok dan balaan yang dibuat dari bambu dan papan kayu. Ukuran dan penadaan Klentang disesuaikan dengan interval penadaan sistem diatonik untuk menghasilkan suara harmonis. Proses pembuatan Klentang ini melibatkan keahlian dan ketelitian untuk menghasilkan alat musik yang berkualitas. Dengan menjalankan proses ini dengan baik, Klentang dapat menghasilkan suara yang indah dan harmonis saat dimainkan, sehingga keberlangsungan musik tradisional Klentang tetap terjaga dan dilestarikan.

Kata kunci: Alat Musik; Klentang; Musik Tradisional

Abstract: Traditional music is an ancestral form of art in society that relies on local traditions, language, and culture. One of the preserved traditional music in East Lombok is Klentang, a traditional musical instrument shaped like metal bars played in a musical ensemble. Despite its rapid development, the existence of Klentang remains safeguarded by the East Lombok community. Therefore, this research aims to accompany the production of Klentang musical instruments at Sanggar Patuh Gending to preserve the culture and advance traditional music. The study is conducted using ethnographic methods involving 18 craftsmen and 8 students. The Klentang-making process includes crafting the metal bars and their supports. The metal bars are made by heating and forging steel, followed by tuning the pitches by striking the bars with a hammer. The supports consist of bends and frames made from bamboo and wooden boards. The size and tuning of Klentang are adjusted to the diatonic tuning system intervals to produce harmonic sounds. Crafting Klentang requires skill and precision to create high-quality musical instruments. By executing this process effectively, Klentang can produce beautiful and harmonious sounds when played, ensuring the continuity and preservation of the traditional Klentang music.

Keyword: Klentang; Music Instruments; Traditional Music

PENDAHULUAN

Musik tradisi merupakan salah satu dari kesenian yang sudah ada secara turun-temurun di dalam masyarakat tertentu. Musik tradisi dibuat atas dasar style, tradisi, serta bahasa yang sudah disesuaikan menurut daerah masing-masing. Seni musik yang telah berkembang dan selalu dipertahankan atau dilestarikan secara turun temurun pada daerah tertentu adalah sebuah bentuk musik tradisi. (I Gede & Tri, 2020; Murcahyanto, 2022; Wisnawa, 2020). Termasuk musik tradisional yang berada di daerah Lombok, salah satunya adalah *Klentang*.

Klentang merupakan alat musik tradisional yang berasal dari daerah Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Alat musik ini terbuat dari logam dan berbentuk bilah yang disusun dalam rangkaian (D. Harnish, 2018; D. D. Harnish, 2021b; Yudarta & Pasek, 2015). *Klentang* juga merupakan seperangkat alat musik tradisional yang biasa dimainkan sebagai sebuah satu kesatuan ansambel musik bersama beberapa alat musik lain seperti *gendang*, *suling*, *rencek*, *gong* dan *petuk* (D. D. Harnish, 2019, 2021a; Widiawati et al., 2022). Alat musik *Klentang* dimainkan dengan cara dipukul dan bisa dimainkan dalam posisi duduk dan berdiri. Alat musik ini memiliki keunikan tersendiri yaitu pada bentuk alat dan cara memainkannya. Ukurannya yang relatif kecil memudahkan alat ini untuk digendong dengan bantuan tali penggendong yang dikaitkan di sisi kiri dan kanan alat. Satu nada terletak pada satu alat, dan satu alat dimainkan oleh satu orang yang berbeda seperti pada permainan alat musik *Tongkek* (D. D. Harnish, 2021a; D. Harnish & Yampolsky, 2000; Murcahyanto et al., 2021). Berbeda dengan permainan gamelan Jawa. misalnya pada permainan instrumen *Saron*, yang satu orang bisa memainkan beberapa nada seperti *Saron* berbilang 7 dan bernada lima (Becker, 2019; Mariyana, 2021; Murcahyanto, 2022).

Perkembangan alat musik *Klentang* di Lombok Timur terus berkembang seiring dengan perubahan zaman (Jamaludin & Sugitanata, 2020; Ramdhani, 2021; Yudarta & Pasek, 2015). Namun, keberadaan *Klentang* masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Lombok Timur. Pada masa kini, *Klentang* telah menjadi salah satu daya tarik wisata budaya di Lombok Timur. Banyak acara-acara kebudayaan, seperti pernikahan, festival, dan upacara adat, menggunakan *Klentang* sebagai alat musik pengiring (Hasim et al., 2022; Jamaludin & Sugitanata, 2020; Murcahyanto et al., 2022). Selain itu, *Klentang* juga semakin dikenal di luar daerah Lombok Timur. Beberapa grup musik modern telah mencoba mengkolaborasikannya dengan alat musik lainnya untuk menciptakan musik yang unik dan berbeda (Isbah & Wiyoso, 2019; Ramdhani, 2021; Wisnawa, 2020). Meskipun perkembangan *Klentang* mulai pesat, tetapi tetap harus dijaga agar tidak kehilangan unsur-unsur tradisionalnya. Masyarakat Lombok Timur masih memegang teguh nilai-nilai adat dan menjunjung tinggi keberadaan alat musik *Klentang* sebagai salah satu simbol budaya daerah (Ramdhani, 2021; Yudarta & Pasek, 2015).

Pembuatan alat musik *Klentang* di Lombok masih langka. Pengrajin pembuat alat musik *Klentang* sebagian besar berasal dari desa-desa di Lombok Timur. Kondisi mereka bervariasi, tergantung pada seberapa banyak permintaan yang ada (Abdi et al., 2020; Mega Saputra, 2020; Murcahyanto et al., 2021). Menurut hasil observasi awal, pada umumnya, para pengrajin mengalami tantangan dalam mempertahankan tradisi pembuatan *Klentang* yang turun-temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak bahan-bahan modern yang digunakan sebagai pengganti bahan-bahan tradisional dalam pembuatannya. Namun, hal ini berpotensi mengurangi nilai estetika dan keunikannya. Permintaan pasar yang tidak stabil juga menjadi tantangan bagi para pengrajin klentang. Beberapa musim, permintaan pasar dapat

meningkat tajam, sementara di musim lainnya permintaan dapat menurun drastis. Hal ini dapat membuat para pengrajin *Klentang* kesulitan untuk memperoleh penghasilan yang stabil dan mencukupi kebutuhan hidup. Namun, beberapa pengrajin telah melakukan inovasi dalam pembuatan alat musik ini, seperti dengan menggunakan bahan-bahan yang lebih ramah lingkungan dan menyesuaikan desain *Klentang* agar lebih modern dan praktis digunakan. Selain itu, beberapa program pelatihan, maupun pendampingan dan dukungan dari pemerintah daerah, akademis dari perguruan tinggi dan organisasi-organisasi masyarakat juga membantu untuk mempertahankan keberlangsungan pembuatan *Klentang* di Lombok Timur.

Sanggar Patuh Gending yang berada di Desa Montong Betok Kecamatan Montong Gading merupakan salah satu sanggar yang masih aktif memainkan alat musik *Klentang*. Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan dan merupakan ketua Sanggar Patuh Gending menuturkan bahwa alat musik *Klentang* yang ada di Sanggar Patuh Gending merupakan peninggalan dari para pemain *Klentang* sebelumnya yang kebanyakan dari mereka sudah lanjut usia dan bahkan ada yang sudah meninggal dunia. “*Wah te salin Klentang saq sede sede adeq saq beu solahan rue dait suerene*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “Kami sudah mengganti alat musik yang beberapa diantaranya sudah rusak supaya tampilan dan suaranya lebih bagus”. Informan menjelaskan sedikit tentang keberadaan alat musik *Klentang*. Mengenai cara pembuatan alat musik *Klentang*, beliau mengatakan bahwa cara pembuatannya masih sederhana dan mengikuti cara-cara lama yang diwariskan sejak dulu. Namun, walaupun bahan pembuatan dan cara pembuatannya terbilang sederhana, kualitas suara yang dihasilkan mampu menciptakan suara atau nada yang harmonis bila dimainkan. Hal tersebut menarik minat dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik untuk ikut bertanggungjawab terhadap eksistensi, pelestarian dan pengembangan musik tradisional melalui kegiatan pendampingan pembuatan alat musik *Klentang* di Sanggar Patuh Gending dengan tujuan; untuk mengetahui klasifikasi fisik dan proses pembuatan alat musik tradisional *Klentang*.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Lokasi

Kegiatan pendampingan pembuatan alat musik tradisional *Klentang* disesuaikan dengan jenis kegiatan berbasis pendidikan seni. Kegiatan ini menggunakan pendekatan etnografi yakni pendekatan secara kultur budaya setempat. Kegiatan ini berlokasi di *Sanggar Patuh Gending* Montong Gading. Pemilihan lokasi kegiatan bertujuan agar masyarakat dan para pengrajin dapat lebih memahami tentang pembuatan alat musik tradisional *Klentang* dengan cara lebih baik dan lebih rinci sesuai dengan kaidah akademik. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2022. Kegiatan ini diikuti oleh para pengrajin sebanyak 18 orang dan dibantu oleh para mahasiswa dari program studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora Universitas Hamzanwadi sebanyak 8 orang. Para pengrajin rata-rata juga bekerja di tempat lain dan pembuatan alat ini hanya sebagai pekerjaan sambilan maka pelaksanaan kegiatan hanya dapat dilaksanakan pada setiap hari Minggu mulai pukul 08.30 sampai dengan 12.00 wita dan dilanjutkan pukul 13.30 sampai dengan 16.00 wita. Peran dosen adalah sebagai pengarah sedangkan peran mahasiswa sebagai pendamping dalam melaksanakan pengawasan, dan mencatat perkembangan selama pelaksanaan.

Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan membuat rancangan bentuk bilah, ukuran dan cara penadaannya. Rancangan tersebut sebelumnya sudah dicek kelayakan pada sistem organologinya dan diuji secara metalurgi berdasarkan tabel standar pembuatan bilah gamelan. Rancangan tersebut dibagikan kepada para peserta kegiatan dan diberikan pengarahan tentang cara mempraktekannya. Pada kegiatan ini peserta diberikan pengarahan tentang cara mencampurkan bahan-bahan logam, pengecoran, pencetakan serta penempaan. Selain itu juga mengenalkan cara penyeteman atau penadaan pada tiap bilah sesuai kebutuhan nadanya. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini memanfaatkan waktu seefektif mungkin karena langsung melakukan praktek bersamaan dengan pendampingan.

Pada bulan pertama peserta diperkenalkan berbagai macam bahan pembuatan alat musik Klentang beserta kelebihan maupun kekurangannya. Kemudian cara pemilihan bahan, Teknik pengolahan sampai dengan penempaan. Pada bulan kedua peserta diperkenalkan metode penyeteman atau pembuatan nada sesuai ukuran pada tabel dengan menggunakan alat tuning sehingga menghasilkan nada yang standard pada setiap bilah yang dibuat. Teknik pembuatan dudukan bilah menyesuaikan model lama maupun menggunakan modifikasi model modern yang bertujuan selain mempertahankan bentuk asli, juga dilakukan modifikasi supaya menarik, sehingga anak-anak muda menyukainya. Pada akhir pelaksanaan para peserta mencoba melakukan pengetesan dengan menyajikan permainan alat musik yang telah selesai dibuat secara bersama-sama. Dengan adanya proses kegiatan ini diharapkan para peserta akan mengetahui dan belajar bagaimana proses dalam membuat dan menciptakan sebuah alat musik tradisi yang lengkap dan detil system penadaannya sesuai standard sehingga proses pelestarian tetap berjalan meskipun diadopsi dengan menggunakan teknologi modern. Dari mulai awal kegiatan sampai akhir kegiatan perkembangannya selalu dikontrol dan dicatat untuk mendapatkan hasil sesuai dengan diharapkan. Hasil akhir dari kegiatan pelatihan ini adalah sebuah tabel standard penadaan khusus alat musik Klentang yang diharapkan menjadi sebuah acuan bagi para pengrajin yang lain, sehingga memiliki ciri khas yang tidak bisa diklaim oleh daerah lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proses Pembuatan Alat Musik *Klentang*

Proses pembuatan alat musik ini dibagi menjadi 2 tahap yakni pembuatan bilah *Klentang* dan pembuatan dudukan bilah *Klentang*. Pada tahap pembuatan *bilah Klentang*, ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu: Pemanasan besi baja, Pembentukan Bilah *Klentang*, dan Pelarasan Nada atau penalaan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan *Klentang* adalah besi baja bekas peer mobil, atau campuran tembaga dan timah putih. Untuk proses campuran ini memerlukan waktu dan tempat khusus karena menggunakan sistem metalurgi yang lebih bagus. Sedangkan pada umumnya hanya dibuat dari besi baja saja. Besi baja tersebut diolah dengan cara dipanaskan di dalam tungku dengan tujuan agar besi menjadi lunak sehingga mudah untuk dibentuk menjadi *bilah Klentang*. Besi baja dipanaskan dalam suhu kira-kira 500° C.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan bilah *Klentang*. Pembentukan bilah *Klentang* dilakukan dengan cara penempaan besi baja dalam kondisi membara dengan menggunakan

martil atau disebut *Pemeleng* hingga berbentuk sesuai ukuran bilah yang dibutuhkan. Setelah proses penempaan dan terbentuk, tahap selanjutnya adalah melakukan proses pelarasan nada. Proses penadaan atau pelarasan nada dilakukan dengan cara dipukul-pukul menggunakan martil *Pengempok* hingga nadanya sesuai dengan *sample*. Pada tahap ini diperlukan ketelitian supaya nadanya pas.



Gambar 1. Proses Pelarasan Bilah

Proses pembuatan dudukan Klentang dibagi mejadi dua tahap yakni pembuatan *Kelok Klentang* dan pembuatan *Balean*. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pembuatan *Kelok Klentang*, diantaranya sebagai berikut: Pengukuran kedalaman *Kelok* (proses resonansi). bertujuan untuk mencari dengung atau mencari kualitas nada. Proses pemotongan bambu sebagai lanjutan dari tahapan pengukuran *Kelok Klentang*. Setelah pengrajin mengetahui kedalaman *Kelok* dan mendapatkan ukuran *Kelok Klentang*, pengrajin kemudian memotong bambu menggunakan gergaji. Pelarasan dengan bilah setelah bambu dipotong, dilakukan kembali penyesuaian nada dengan menggunakan bilah sampai benar-benar menemukan nada yang sesuai atau pas.

Proses Pembuatan *Balean* adalah tempat dirangkainya bagian-bagian dari *Klentang*. *Balean Klentang* terbuat dari papan kayu. Ada beberapa tahapan dalam pembuatan *Balean Klentang* yaitu sebagai berikut: Papan kayu diukur menggunakan penggaris dan diberikan tanda menggunakan pensil. Pengukuran papan kayu disesuaikan dengan panjang *Kelok* yang sudah diukur melalui pelarasan atau ukuran dimana nada yang dihasilkan sudah sesuai. Setelah papan kayu diukur dan disesuaikan dengan panjang *Kelok*. Kemudian *balean* dibentuk sesuai dengan bangun *Balean* yang diinginkan. Proses perangkaian *Balean* adalah merangkai potongan-potongan papan yang sudah dibentuk. Pengrajin merangkai bagian-bagian tersebut sedemikian rupa sehingga membentuk bangun *Balean*. Tahap selanjutnya adalah proses finishing yakni setelah *Balean* selesai dirangkai, selanjutnya pengrajin menghaluskan *Balean* tersebut menggunakan amplas gerinda sebelum dilakukan pengecatan atau varnish.

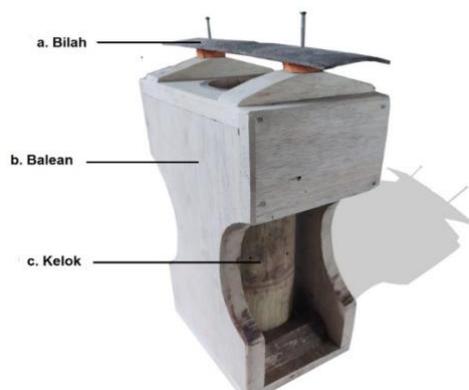


Gambar1. Proses Pengcecatan Bilah

Tahap akhir adalah proses Perangkaian yakni setelah bagian-bagian *Klentang* sudah selesai dibuat seperti *bilah Klentang*, *Kelok Klentang*, dan *Balean Klentang*, selanjutnya pengrajin merangkai bagian-bagian tersebut menjadi sebuah *Klentang*. Ada beberapa tahapan yang dilakukan pengrajin dalam melakukan perangkaian *Klentang*, yaitu diantaranya: Pemasangan *Kelok* dilakukan dengan cara memasukkan *Kelok* kedalam *Balean Klentang* melalui lubang yang sudah dibuat dibagian atas *Balean*. Berikutnya adalah Pemasangan bilah yakni dengan meletakkan pengganjal berupa bahan jenis karet. Pemasangan karet digunakan sebagai alas tempat diletakkannya *Bilah Klentang* untuk memberikan efek pantulan ketika bilah dipukul.

Konstruksi, ukuran dan penadaan *Klentang*

Untuk membahas bagian konstruksi ini mengacu pada *Klentang* yang digunakan oleh Sanggar Patuh Gending Lombok Timur. Instrumen ini memiliki bagian-bagian yang mempunyai fungsi masing-masing, antara lain sebagai berikut:



Gambar 1. Konstruksi *Klentang*

Keterangan:

- a. *Bilah Klentang* adalah sumber bunyi utama pada alat musik *Klentang* yang terbuat dari lempengan besi baja.

- b. *Balean Klentang* adalah tempat dirangkainya bagian-bagian dari *Klentang*. *Balean Klentang* terbuat dari papan kayu. kayu yang tidak memiliki ukuran ketebalan yang tetap.
- c. *Kelok* (resonator) *Klentang* adalah bagian dari *Klentang* yang berfungsi sebagai resonator bunyi ketika sumber bunyi dipukul yang terbuat dari bambu.

Alat musik *Klentang* pada umumnya tidak memiliki standar ukuran yang tetap. Ukuran *Klentang* tergantung pada saat pembuatannya. Ukuran bagian-bagian *Klentang* berikut ini adalah hasil pengukuran tiap-tiap bilah *Klentang* beserta interval penadaannya yang sudah disetarakan dengan ukuran system diatonic.

Tabel 1. Hasil pengukuran *Klentang*

Nada	Panjang Bilah		Lebar Bilah		Lk.B		Tebal Bilah		DR		KR		Interval	
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
5 Bawah	40 cm	34 cm	7,3 cm	7 cm	0,2 cm	0,4 cm	0,5 cm	0,4 cm	10,2 cm	9,8 cm	39 cm	18 cm	G 460 Hz	G 510 Hz
6 Bawah	36,7 cm	32 cm	6,8 cm	7,2 cm	0,4 cm	0,6 cm	0,3 cm	0,4 cm	9,5 cm	8,9 cm	35,4 cm	16,9 cm	A 516 Hz	A 519 Hz
1 Bawah	35,9 cm	30,5 cm	6,5 cm	6,2 cm	0,3 cm	0,7 cm	0,2 cm	0,4 cm	10,1 cm	8,5 cm	26,9 cm	12,5 cm	D 523 Hz	D 529 Hz
2 Tengah	35 cm	30,4 cm	6,2 cm	6,2 cm	0,5 cm	0,7 cm	0,4 cm	0,4 cm	10,1 cm	8,2 cm	24,2 cm	11,5 cm	E 430 Hz	E 440 Hz
3 Tengah	34 cm	28,5 cm	6,1 cm	5,5 cm	0,4 cm	0,7 cm	0,3 cm	0,3 cm	10 cm	7,8 cm	24,1 cm	8,2 cm	A 514 Hz	A 515 Hz
5 Tengah	33 cm	25,6 cm	6,1 cm	4,5 cm	0,6 cm	0,6 cm	0,3 cm	0,3 cm	8,4 cm	7,7 cm	18 cm	7,2 cm	G 526 Hz	G 460 Hz
6 Tengah	32 cm	26,4 cm	6,7 cm	4,3 cm	0,7 cm	0,8 cm	0,3 cm	0,5 cm	9,5 cm	7 cm	16,1 cm	5,8 cm	A 525 Hz	A 531 Hz
1 Atas	31,7 cm	25,3 cm	6 cm	3,5 cm	0,6 cm	1,2 cm	0,4 cm	0,4 cm	9,3 cm	6,8 cm	11,1 cm	6,9 cm	D 517 Hz	D 530 Hz
2 Atas	29,3 cm	23,2 cm	5,3 cm	2,9 cm	0,8 cm	1,1 cm	0,3 cm	0,4 cm	7,6 cm	6,8 cm	10,9 cm	5,1 cm	D 450 Hz	D 391 Hz
3 Atas	28,3 cm	22 cm	6,3 cm	2,9 cm	0,7 cm	1 cm	0,3 cm	0,5 cm	7,9 cm	6,2 cm	9,7 cm	4,8 cm	E 527 Hz	E 533 Hz
5 Atas	26,7 cm	20,6 cm	4,2 cm	2,5 cm	1 cm	1,2 cm	0,3 cm	0,5 cm	7,7 cm	6 cm	6,5 cm	3,4 cm	G 438 Hz	G 440 Hz

6	26	19,	4,6	2,3	0,9	0,9	0,3	0,4	7	5,5	5,8	2,2	A	A 516
Atas	cm	1 cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	cm	509 Hz	Hz

PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Alat Musik *Klentang*

Alat musik *Klentang* merupakan salah satu alat musik tradisional yang populer di Indonesia. Proses pembuatannya terdiri dari dua tahap utama, yaitu pembuatan bilah *Klentang* dan pembuatan dudukan *Klentang*. Pada tahap pembuatan bilah *Klentang*, langkah pertama yang dilakukan adalah pemanasan besi baja. Besi baja bekas peer mobil atau campuran tembaga dan timah putih digunakan sebagai bahan untuk membuat klentang. Dalam proses campuran ini, waktu dan tempat khusus diperlukan karena menggunakan sistem metalurgi yang lebih baik. Namun, dalam kebanyakan kasus, klentang hanya dibuat dari besi baja saja.

Besi baja dipanaskan dalam tungku dengan suhu sekitar 500°C. Pemanasan ini bertujuan agar besi menjadi lunak dan mudah dibentuk menjadi bilah klentang. Setelah dipanaskan, besi baja ditempa dengan menggunakan martil dalam keadaan membara hingga membentuk bilah klentang sesuai dengan ukurannya. Setelah proses penempaan selesai, dilakukan penalaan atau pelarasan nada dengan memukul-mukul bilah menggunakan martil pengempok hingga nada yang dihasilkan sesuai dengan standar atau sample yang diinginkan. Tahap pelarasan nada ini memerlukan ketelitian agar klentang menghasilkan suara yang pas.

Selanjutnya, dalam tahap pembuatan dudukan klentang, terdapat dua bagian utama yang perlu dibuat, yaitu kelok klentang dan balean. Pertama, dilakukan pengukuran kedalaman kelok untuk menemukan dengung atau kualitas nada yang diinginkan. Setelah itu, bambu dipotong sesuai dengan ukuran kelok klentang yang telah diukur sebelumnya. Setelah dipotong, dilakukan pelarasan lagi dengan menggunakan bilah untuk menyesuaikan nada yang dihasilkan hingga benar-benar sesuai. Proses pembuatan balean menggunakan papan kayu sebagai bahan dasar. Pengukuran papan kayu disesuaikan dengan panjang kelok klentang yang telah diukur sebelumnya. Setelah papan kayu diukur dan disesuaikan, balean dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Kemudian, potongan-potongan papan tersebut dirangkai menjadi balean menggunakan teknik perangkaian. Setelah selesai dirangkai, balean dihaluskan menggunakan amplas gerinda sebelum dilakukan pengecatan atau pelapisan varnish untuk memberikan tampilan yang lebih baik.

Tahap terakhir dalam proses pembuatan klentang adalah perangkaian. Bagian-bagian Klentang, seperti *Bilah Klentang*, *Kelok Klentang*, dan *Balean Klentang*, dirangkai menjadi satu kesatuan. *Kelok Klentang* dimasukkan ke dalam balean klentang melalui lubang yang sudah disediakan di bagian atas balean. *Bilah Klentang* diletakkan di atas balean menggunakan penganjal berupa karet untuk memberikan efek pantulan ketika bilah dipukul. Secara keseluruhan, proses pembuatan alat musik klentang melibatkan tahapan yang meliputi pembuatan bilah klentang, pembuatan dudukan *Klentang* (*Kelok Klentang* dan *Balean*), serta tahap perangkaian. Setiap tahap memerlukan keahlian dan ketelitian dalam menghasilkan klentang yang berkualitas baik. Dengan menjalankan proses ini dengan baik, alat musik *Klentang* dapat menghasilkan suara yang indah dan harmonis saat dimainkan

Konstruksi, ukuran dan penadaan *Klentang*

Bilah Klentang adalah sumber bunyi utama pada alat musik *Klentang* yang terbuat dari lempengan besi baja. Pada alat musik *Klentang*, bilah klentang memainkan peran utama sebagai sumber bunyi. *Bilah klentang* terbuat dari lempengan besi baja yang telah melalui proses pembentukan dan penalaan nada. Bahan besi baja dipilih karena memiliki kekuatan dan keuletan yang memungkinkan bilah klentang tahan terhadap tekanan saat dipukul. Lempengan besi baja dipanaskan dalam tungku hingga mencapai suhu tertentu untuk membuatnya lebih mudah dibentuk. Kemudian, menggunakan teknik penempaan dengan martil, lempengan besi baja tersebut dibentuk menjadi bilah klentang dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan. Setelah itu, dilakukan proses penalaan nada dengan memukul-mukul bilah klentang menggunakan martil pengempok untuk mencapai nada yang sesuai dengan standar atau sample yang diinginkan.

Balean Klentang adalah tempat dirangkainya bagian-bagian dari *Klentang*. *Balean Klentang* terbuat dari papan kayu yang tidak memiliki ukuran ketebalan yang tetap. *Balean Klentang* merupakan bagian dari alat musik *Klentang* yang berfungsi sebagai tempat untuk merangkai atau menggabungkan bagian-bagian *Klentang*, seperti bilah klentang dan kelok klentang. Biasanya, *Balean Klentang* terbuat dari papan kayu yang dipilih dengan ketebalan yang sesuai untuk memberikan kestabilan dan kekuatan yang dibutuhkan saat memasang bilah dan kelok klentang. Namun, penting untuk dicatat bahwa papan kayu yang digunakan dalam pembuatan *Balean Klentang* tidak memiliki ukuran ketebalan yang tetap. Ketebalan papan kayu dapat bervariasi tergantung pada preferensi pembuat *Klentang* dan juga mempertimbangkan faktor akustik yang diinginkan. Pemilihan papan kayu yang tepat dalam pembuatan balean klentang dapat mempengaruhi karakter suara dan resonansi yang dihasilkan oleh alat musik *Klentang* tersebut.

Kelok (resonator) Klentang adalah bagian dari *Klentang* yang berfungsi sebagai resonator bunyi ketika sumber bunyi dipukul yang terbuat dari bambu. Kelok klentang merupakan salah satu bagian penting dari alat musik *Klentang* yang berfungsi sebagai resonator bunyi. Kelok klentang terbuat dari bambu dan dirancang sedemikian rupa untuk memperkuat dan memperindah suara yang dihasilkan saat bilah klentang dipukul. Bentuk, ukuran, dan ketebalan kelok klentang dapat bervariasi tergantung pada preferensi pembuat *Klentang* dan karakteristik suara yang ingin dihasilkan. *Kelok Klentang* ditempatkan di *Balean Klentang* dan terhubung dengan *Bilah Klentang*. Ketika *Bilah Klentang* dipukul, getaran suara yang dihasilkan akan merambat melalui bilah klentang dan kemudian memasuki *Kelok Klentang*, di mana resonator ini akan memperkuat dan memodifikasi karakter suara yang dihasilkan sehingga menghasilkan suara yang khas dari alat musik *Klentang*.

Pada umumnya, alat musik *Klentang* tidak memiliki standar ukuran yang tetap. Ukuran *Klentang* dapat bervariasi tergantung pada pembuatannya. Bagian-bagian *Klentang* seperti bilah klentang, kelok klentang, dan balean klentang diukur dan disesuaikan dengan interval penadaan yang sudah ditetapkan dalam sistem diatonik. Hal ini dilakukan agar *Klentang* dapat menghasilkan suara yang harmonis dan sesuai dengan sistem musik yang digunakan. Penyesuaian ukuran dan interval penadaan ini dapat memberikan variasi karakter suara yang unik pada setiap *Klentang* yang dibuat.

Sesuai hasil Tabel 1 Bilah pertama, kedua dan ketiga merupakan bilahan besar menghasilkan nada rendah atau *Low* sering disebut sebagai nada bawah. Bilah pertama dan

terbesar memiliki ukuran Panjang 40 cm, Lebar 7,3 cm, ketebalan 0,5cm menghasilkan nada terendah dengan frekuensi 460 Hz setara dengan nada G rendah pada alat musik modern. Bilah kedua memiliki ukuran Panjang 36,7 cm, Lebar 6,8 cm, ketebalan 0,3cm menghasilkan nada dengan frekuensi 516 Hz setara dengan nada A pada alat musik modern. Bilah ketiga memiliki ukuran Panjang 35,9 cm, Lebar 6,5 cm, ketebalan 0,3cm menghasilkan nada dengan frekuensi 523 Hz setara dengan nada D rendah pada alat musik modern.

Bilah ke empat sampai ke tujuh merupakan bilahan menengah atau *middle* yang menghasilkan nada tengah. Bilah keempat memiliki ukuran Panjang 35 cm, Lebar 6,2 cm, ketebalan 0,4cm menghasilkan nada dengan frekuensi 430 Hz setara dengan nada E tengah pada alat musik modern. Bilah ke lima memiliki ukuran Panjang 34 cm, Lebar 6,1cm, ketebalan 0,3cm menghasilkan nada dengan frekuensi 415 Hz setara dengan nada A tengah pada alat musik modern. Bilah ke enam memiliki ukuran Panjang 33 cm, Lebar 5,1 cm, ketebalan 0,3cm menghasilkan nada dengan frekuensi 526 Hz setara dengan nada G tengah pada alat musik modern. Bilah ke tujuh memiliki ukuran Panjang 32 cm, Lebar 6,7 cm, ketebalan 0,3 cm menghasilkan nada dengan frekuensi 525 Hz setara dengan nada A tengah pada alat musik modern. Bilah ke delapan sampai ke duabelas merupakan bilahan kecil menghasilkan nada-nada tinggi atau *High* dan sering disebut sebagai nada atas.

Bilah ke delapan memiliki ukuran Panjang 31,7 cm, Lebar 6 cm, ketebalan 0,4 cm menghasilkan nada dengan frekuensi 517 Hz setara dengan nada D tinggi pada alat musik modern. Bilah ke sembilan memiliki ukuran Panjang 29,3 cm, Lebar 5,3 cm, ketebalan 0,3 cm menghasilkan nada dengan frekuensi 450 Hz setara dengan nada D sedikit lebih tinggi pada alat musik modern. Bilah ke sepuluh memiliki ukuran Panjang 28,3 cm, Lebar 6,3 cm, ketebalan 0,3 cm menghasilkan nada dengan frekuensi 527 Hz setara dengan nada E tinggi pada alat musik modern. Bilah ke sebelas memiliki ukuran Panjang 26,7 cm, Lebar 4,2 cm, ketebalan 0,3 cm menghasilkan nada dengan frekuensi 438 Hz setara dengan nada G tinggi pada alat musik modern. Bilah ke duabelas memiliki ukuran Panjang 26 cm, Lebar 4,6 cm, ketebalan 0,3 cm menghasilkan nada tertinggi dengan frekuensi 509 Hz setara dengan nada A tinggi pada alat musik modern.

SIMPULAN

Proses pembuatan *Klentang* terdiri dari 4 langkah, yang pertama adalah pembuatan bilah *Klentang*. Yang selanjutnya dilakukan pelarasan nada atau menyesuaikan tinggi rendahnya nada yang dilakukan dengan cara dipukul menggunakan martil. Semakin lengkung bilah, maka suara yang dihasilkan akan semakin tinggi, dan semakin datar bilah, suara yang dihasilkan semakin rendah. Langkah kedua adalah pembuatan *Kelok Klentang*. Langkah ke tiga yang dilakukan adalah pembuatan *Balean Klentang*. Langkah ke empat yang dilakukan adalah melakukan perangkaian bagian-bagian *Klentang* yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya.

Kegiatan pendampingan ini adalah sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional. Program pendampingan memberikan banyak kontribusi kepada generasi muda terutama para pengrajin dan mahasiswa, karena kegiatan tersebut menambah agenda baru dan dapat menciptakan lapangan kerja baru dalam bentuk kreasi seni. Pelestarian dan kreasi seni pembuatan alat musik *Klentang* ini diharapkan ke depan akan menjadi sebuah asset bagi Lombok Timur terutama pada bidang produksi kesenian. Daya kreativitas tersebut akan tumbuh dengan adanya inovasi-inovasi pada bentuk dan model alat musik yang sudah

disesuaikan dengan kondisi kekinian sehingga akan menarik minat para generasi muda untuk menyukai alat musik tradisi dari daerahnya sendiri di tengah kehidupan serba digital.

PERNYATAAN PENULIS

Dengan Hormat, Bersama ini kami menyatakan bahwa tulisan kami dengan judul **Pendampingan Pembuatan Alat Musik Klentang** belum pernah diterbitkan dan dikirim di jurnal manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., Baha Hary, M., & Yuspianal, I. (2020). Organologi Seloher pada Sanggar Seloher Pejenengan Desa Pengadangan Pringgasela Lombok Timur. *TAMUMATRA, Vol 2, No 2 (2020)*. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i2.2308>
- Becker, J. (2019). *Traditional music in modern Java: Gamelan in a changing society*. University of Hawaii Press.
- Harnish, D. (2018). Localizing Global Sound Worlds in Bali and Lombok. *Making Waves: Traveling Musics in Hawai 'i, Asia, and the Pacific*, 65.
- Harnish, D. D. (2019). Music Education and Sustainability in Lombok, Indonesia. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/celt.v19i1>;
- Harnish, D. D. (2021a). *Change and Identity in the Music Cultures of Lombok, Indonesia*. Brill.
- Harnish, D. D. (2021b). Minority Musics of Lombok. In *Change and Identity in the Music Cultures of Lombok, Indonesia* (pp. 210–240). Brill.
- Harnish, D., & Yampolsky, P. (2000). Lombok, Kalimantan, Banyumas: Little-Known Forms of Gamelan and Wayang. In *Yearbook for Traditional Music* (Vol. 32, p. 243). JSTOR. <https://doi.org/10.2307/3185300>
- Hasim, N., Widiawati, B. H., & Murcahyanto, H. (2022). Pembelajaran Musik Tradisional Berbasis Audio Visual. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i2.5505>
- I Gede, Y., & Tri, H. (2020). *Musik Tradisional Sasak Rebana Gending*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Isbah, M. F., & Wiyoso, J. (2019). Komposisi Dan Aransemen Musik Babalu Sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional. *JURNAL SENI MUSIK*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/28698>
- Jamaludin, J., & Sugitanata, A. (2020). Tradisi Ngorek Pada Upacara Nyongkolan Perkawinan Adat Sasak Tanak Awu. *Al-Hukama'*, 10(2), 319–348.
- Mariyana, I. N. (2021). Tantangan dan Upaya Pelestarian Gamelan Gambang di Masa Depan. *Bali-Dwipantara Waskita*, 1(1).
- Mega Saputra, G. A. (2020). Kajian Instrumentasi dan Organologi Gendang Beleq Sanggar Mertaq Mi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 12(2). <https://doi.org/10.33153/sorai.v12i2.2837>
- Murcahyanto, H. (2022). Pelatihan seni musik Tradisi Gamelan Tokol pada generasi muda. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2).
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., & Khair, M. A. N. (2021). *Organologi Alat Musik Tongkek Di Lombok Timur*.

- Murcahynto, H., Hafiz, A., & Febrian, R. I. (2022). Sistem Penadaan Musik Tradisi Sasak Rebana Lima. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 375–383.
- Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak: Evolusi Budaya dan Pertentangan Kelas. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 1–18.
- Widiawati, B. H., Hasim, N., & Murcahyanto, H. (2022). Pelestarian Seni Budaya Daerah Sasak melalui program ekstrakurikuler. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5841>
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. books.google.com. <https://books.google.com/>
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 3, 369.